

Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri Melalui Program Tahfidz Pesantren Hidayatul Muta'allimin Sumber Cangkring Gurah Kediri

Abdul Chalim ^{*1}
Hamam Syamsuri ²
Irmawan Jauhai ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Pascasarjana Universitas Islam Tribakti Lirboyo

*e-mail: abdulchalim@gmail.com ¹, hamsya.2016@gmail.com ², irmawanj@gmail.com ³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep program tahfidz serta implementasinya dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muta'allimin Sumber Cangkring Gurah Kediri. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif naratif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep program tahfidz di pesantren ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu metode sima'i (mendengarkan), qiro'ah (membaca), dan penyetoran hafalan kepada pengajar atau pengasuh. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Implementasi program tahfidz memberikan intensitas kegiatan mengaji yang lebih tinggi bagi santri tahfidz dibandingkan santri non-tahfidz. Aktivitas rutin yang meliputi membaca, menghafal, dan menyetorkan hafalan setiap hari berperan dalam melatih kedisiplinan, pengendalian diri, motivasi, serta pembiasaan perilaku positif. Selain itu, keterikatan emosional dan spiritual santri terhadap Al-Qur'an semakin berkembang melalui konsistensi interaksi dengan ayat-ayat suci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri. Santri tahfidz cenderung lebih tertib, mampu mengatur waktu dengan baik, memiliki tanggung jawab yang tinggi, serta mampu menjaga hubungan sosial dengan sesama teman. Dengan demikian, program tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai proses menghafal Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter yang efektif dalam membentuk kecerdasan emosional dan spiritual santri.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Program Tahfidz

Abstract

This study aims to describe the concept of the tahfidz program and its implementation in developing the emotional and spiritual intelligence of students at Pondok Pesantren Hidayatul Muta'allimin Sumber Cangkring, Gurah Kediri. Using a descriptive-narrative qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation, which were then analyzed comprehensively. The findings indicate that the tahfidz program consists of three main stages: the sima'i method (listening), the qiro'ah method (reading), and the memorization submission process to the teacher or caretaker. These stages are implemented systematically and adapted to each student's abilities. The implementation of the tahfidz program provides higher intensity of Qur'anic learning activities for tahfidz students compared to non-tahfidz students. Routine activities such as reading, memorizing, and submitting memorization daily play a significant role in fostering discipline, self-control, motivation, and the habituation of positive behaviors. Additionally, students' emotional and spiritual attachment to the Qur'an grows stronger through consistent interaction with the sacred verses. The results show that the tahfidz program contributes significantly to the development of students' emotional and spiritual intelligence. Tahfidz students tend to be more orderly, better at managing their time, highly responsible, and capable of maintaining positive social relationships with peers. Thus, the tahfidz program functions not only as a process of memorizing the Qur'an but also as an effective character-building medium in shaping students' emotional and spiritual intelligence.

Keywords: Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Tahfidz Program

PENDAHULUAN

Umat Islam mempunyai kitab suci yang bisa di fahami dengan menghayati sebagai pedoman hidup disebut Al-Qur'an. Dalam banyak literatur Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan selama 22 tahun 2 bulan 22 hari melalui malaikat Jibril yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya dinilai sebagai ibadah.¹ Oleh karena itu, perlu adanya suatu bukti konkrit dengan menjaga dan melindungi dari berbagai hal yang dapat merusak keasliannya. Perkembangan zaman yang serba modern menuntut umat Islam untuk melakukan pemeliharaan terhadap Al-Qur'an salah satunya dengan menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan dapat menjadi cara untuk menjaga dan melindungi Al-Qur'an sepanjang hayat. Menghafalkan alqur'an merupakan proses yang panjang dan membutuhkan usaha yang sangat besar. Menghafal alqur'an bukan sebatas mampu menghafalkannya secara tekstual namun diharapkan juga mampu mendapatkan pemahaman dari isi kandungannya sehingga bisa menjadi pedoman dalam menjalani bahtera kehidupan.

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia dan terpuji di muka bumi.² Proses menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan oleh siapa saja, karena usia tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak menjaga Al-Qur'an, umat Islam mulai dari anak usia dini hingga lansia dapat melakukannya.³ Namun dalam faktannya proses menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, karena pada proses ini membutuhkan waktu dan beberapa kecerdasan. Ketika menghafalkan alqur'an dibutuhkan ketekunan dan konsistensi yang kuat dan dalam jangka waktu yang tidak sebentar, apalagi menghafal alqur'an bukan suatu proses yang selesai setelah khatam 30 juz melainkan juga berkewajiban untuk menjaga apa yang telah dihafalkan sampai sepanjang hayat.⁴

Manusia merupakan makhluk Allah yang berbeda dengan makhluk lainnya, karena telah diberikan anugerah yang paling besar yaitu kecerdasan. Kecerdasan inilah yang menuntut manusia untuk melakukan hal-hal yang sifatnya besar dan berat. Selain itu, manusia memang membutuhkan kecerdasan dalam menjaga kelangsungan hidupnya di dunia. Karena proses berfikir manusia sangat dipengaruhi oleh kecerdasan tersebut dengan melihat berbagai persoalan yang sangat kompleks.⁵ Kecerdasan merupakan potensi luar biasa yang dianugerahkan oleh Allah

¹ Fenty & zamili, Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 4, No. 1, tahun 2019, hal. 15

² Suryana, dkk, Manajemen Program Tahfidz Alqur'an, Jurnal Islamic Education Manajemen, Vol. 3, No. 2, tahun 2018, hal. 224

³Fitriana & Aida, Kecerdasan Interpersonal dan Pengaruhnya terhadap Keberhasilan Santri Mahasiswa dalam Menghafal Al-Qur'an, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist, Vol. 19, No. 1 tahun 2018, hal. 43

⁴ Kharis & Suyadi, Self Regulation Santri Penghafal Al-Qur'an Usia Sekolah Dasar, Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, Vol. 3, No. 2, tahun 2020, hal. 137

⁵ Imas Kurniasih, Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010), hal. 12

swt. Kepada manusia, maka dari itu sudah menjadi tugas manusia untuk mengoptimalkan anugerah tersebut sehingga dapat menuntunnya menjadi manusia yang bermanfaat. Kecerdasan manusia memengaruhi bagaimana manusia menjalani kesehariannya dan menentukan sikap atas apa yang dialaminya.

Masyarakat pada umumnya hanya mengenal kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir untuk memahami segala persoalan, sehingga masyarakat menngenal kecerdasan hanya sebatas pada kognitif saja. Perkembangan yang demikian tidak hanya sebatas pada struktur pikiran atau kognitif, namun juga dapat diperoleh dan diperhatikan yaitu perkembangan struktur hati. Hal tersebut dapat menumbuhkan aspek emosional, afektif seperti kehidupan moral dan spiritual. Sehingga perkembangan-perkembangan ini dapat memunculkan berbagai macam kecerdasan.⁶ Perlu dipahami bahwasanya kecerdasan yang dimiliki manusia bukan sebatas kecerdasan kognitif saja melainkan juga berkaitan dengan hati yang juga menjadi pembeda bagi manusia dengan makhluk yang lainnya. Oleh karena itu sudah seharusnya dengan kesadaran penuh kita sebagai manusia melakukan berbagai macam upaya untuk meningkatkan kecerdasan kita secara menyeluruh tidak hanya sebatas pada kecerdasan kognitif saja.

Ary Ginanjar mengenalkan konsep dasar tentang kecerdasan, yang mana konsep tersebut dibagi menjadi tiga yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan-kecerdasan inilah yang dapat berfungsi ketika manusia menjalankan aktifitas setiap hari. Kecerdasan ini tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi saling berkaitan sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Demikian pentingnya peran masing-masing aspek kecerdasan manusia dalam menentukan karakter individu, oleh karena itu sudah seharusnya kita menumbuhkan kesadaran dan berusaha mengeksplorasi berbagai macam aspek kecerdasan yang ada pada diri kita sehingga kita bisa menjadi manusia yang seutuhnya.⁷

Kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain dijelaskan oleh Goleman yang berpendapat bahwa kecerdasan emosional tidak hanya sebatas memahami perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, melainkan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Seseorang yang berhasil hidup sukses tidak akan mengandalkan kecerdasan kognitifnya saja. Bahkan kecerdasan kognitif hanya berperan 20 persen dan sisanya ditentukan oleh kecerdasan emosional. Dalam bukunya *Working with emotional intellence*, kecerdasan emosional terdiri atas kecakapan pribadi dan kecakapan social. Kecakapan pribadi terdiri dari: awareness (kesadaran diri), pengaturan diri, dan motivasi. Sedangkan kecakapan sosial berfokus pada empati dan

⁶ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 318

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hal. 2

bagaimana seorang terampil secara sosial.⁸ Pentingnya kecerdasan emosional sehingga perlu diasah dan dibentuk agar bisa membantu dalam menghadapi berbagai macam hal.

Penyeimbangan antara ketiga kecerdasan ini perlu dilakukan untuk menghasilkan generasi yang mampu bersaing secara lahir dan batin. Namun, hal ini tidak mudah bahkan membutuhkan usaha lama untuk mencapainya. Pemangku kebijakan juga telah berupaya untuk mengupayakan kecerdasan emosional. Selain itu tenaga pendidik juga telah berusaha untuk mengembangkannya secara personal dan ataupun lembaga. Salah satu pendidikan non formal yang mengupayakan pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah Pondok Pesantren Hidayatul Muta'allimin yang bertempat di Kabupaten Kediri. Salah satu contoh upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Muta'allimin adalah melalui program tahfidz.

Proses pelaksanaan program tahfidz yang konsisten dan serius memudahkan santri terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan spiritualnya. Kecerdasan emosional dan spiritual bukanlah pembawaan sejak lahir yang bersifat pasif. Karena itu melalui program tahfidz yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Muta'allimin Kediri, setidaknya dapat memberikan sumbangan positif bagi Pondok Pesantren Hidayatul Muta'allimin Kediri dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual santri-santrinya.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap lebih jauh tentang bagaimana program tahfidz dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual bagi santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muta'allimin. Peneliti dengan demikian mengangkat judul "Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri melalui Program Tahfidz di Pondok Pesantren Hidayatul Muta'allimin Sumber Cangkring Gurah Kediri".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif naratif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam dan menyeluruh bagaimana program tahfidz di Pondok Pesantren Hidayatul Muta'allimin Sumber Cangkring, Gurah, Kediri dijalankan serta bagaimana program tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, ungkapan, perilaku, dan pengalaman nyata para informan sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara holistik. Informan penelitian terdiri dari pengajar tahfidz,

⁸ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence* Intelligence, Terj Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 153

pengasuh pesantren, dan santri yang mengikuti program tahfidz, karena merekalah yang dianggap paling mengetahui dinamika pelaksanaan program secara langsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh informasi verbal yang rinci, observasi langsung untuk melihat praktik tahfidz dalam aktivitas sehari-hari, serta dokumentasi untuk mendapatkan data pendukung seperti jadwal kegiatan, catatan hafalan, dan pedoman program. Setiap teknik digunakan untuk saling melengkapi sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan kaya. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis diarahkan pada tiga komponen penting, yaitu konsep dan struktur program tahfidz, implementasi kegiatan tahfidz yang berkaitan dengan pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual, serta dampak yang dirasakan santri setelah mengikuti program tersebut.

Melalui metode ini, peneliti berupaya menggambarkan secara komprehensif bagaimana program tahfidz bukan hanya berfungsi sebagai kegiatan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter, pengendalian diri, penguatan makna hidup, serta pembentukan perilaku positif yang mencerminkan perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual santri. Pendekatan kualitatif deskriptif naratif dinilai paling tepat karena mampu menangkap proses, pengalaman, dan nilai-nilai yang tidak dapat diukur dengan angka tetapi sangat penting dalam memahami peran program tahfidz dalam pembentukan kepribadian santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep program tahfidz dalam upaya menumbuhkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Hidayatul Muta'allimin Sumber Cangkring Gurah Kediri.

Melalui program tahfidz Konsep program tahfidz di Pondok Pesantren Hidayatul Muta'allimin Sumber Cangkring Gurah Kediri menggunakan metode sima'i (mendengarkan), qiro'ah (membaca) dan selanjutnya menyetorkan hafalan kepada pengajar atau kepada pengasuh secara langsung. Pada tahap sima'i (mendengarkan), santri mendengarkan pengajar membacakan ayat suci al Qur'an sambil menyimak menggunakan al Qur'an. Pada tahap ini santri diharapkan mampu mengerti bagaimana cara membaca ayat tersebut dengan baik dan benar sebelum nantinya akan membaca secara mandiri.

Selanjutnya adalah tahap qiro'ah (membaca), pada tahap ini santri membaca secara mandiri ayat suci al Qur'an secara berulang-ulang sampai lancar. Pembacaan ayat suci al Qur'an ini dilakukan secara terus-menerus sampai hafal dengan bacaan tersebut. Dalam membaca dan

menghafal dapat dilakukan secara bertahap seperti menghafal satu ayat terlebih dahulu baru kemudian menghafal ayat kedua, ketiga dan seterusnya. Setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda sehingga setiap dari mereka terus mengulang bacaan sampai benar-benar hafal baru kemudian melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Tahap ketiga yakni menyetorkan hafalan kepada pengajar atau kepada pengasuh secara langsung. Setelah ayat suci al Qur'an dibaca secara berulang-ulang sampai hafal kemudian disetorkan kepada pengajar ataupun kepada pengasuh secara langsung. Santri dapat menyetorkan hafalan secara langsung kepada pengasuh apabila hafalannya sudah mencapai 10 juz al Qur'an. Bagi santri yang hafalannya dibawah 10 juz al Qur'an akan menyetorkan hafalan kepada pengajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muta'allimin Sumber Cangkring Gurah Kediri yakni KH. Makhfud, M. Pd, beliau mengatakan :

"Metode tahfidz yang digunakan adalah metode sima'i (mendengarkan), qiro'ah (membaca) dan selanjutnya menyetorkan hafalan kepada pengajar atau kepada pengasuh secara langsung. Jadi diawal mereka menyimak dulu gurunya, membaca mandiri secara berulang-ulang baru kemudian hafalan itu disetorkan. Bagi yang hafalannya dibawah 10 juz setor kepada guru, nanti kalau sudah diatas 10 juz baru setor langsung ke saya. Hafalannya nanti sesuai kemampuan anaknya ya, jadi kami tidak memberikan patokan atau standart tertentu untuk jumlah hafalan yang disetorkan setiap harinya, semua sesuai dengan kemampuan masing-masing anak".⁹

2. Implementasi Pengembangan Kecerdasan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Hidayatul Muta'allimin Sumber Cangkring Gurah Kediri.

Melalui program tahfidz Berdasarkan konsep tahfidz sebagaimana dijelaskan diatas, semua santri tahfidz melaksanakan masing-masing tahapan tersebut. Ketika satu tahapan tuntas maka bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya. Pada pelaksanaannya santri yang mengikuti program tahfidz memiliki waktu mengaji al Qur'an yang lebih banyak dibandingkan santri yang tidak mengikuti program tahfidz. Santri yang mengikuti program tahfidz mengaji al Qur'an setelah jama'ah sholat shubuh, setelah pulang sekolah pulang sekolah formal yakni pukul 12.00-13.00 WIB, kemudian mengaji al Qur'an lagi pukul 17.00 WIB sampai waktu maghrib. Malam sebelum tidur mereka juga mengaji al Qur'an pukul 21.00-22.00 WIB. Sedangkan santri yang tidak mengikuti program tahfidz hanya mengaji al Qur'an setelah jama'ah sholat shubuh saja, selebihnya

⁹ Wawancara, KH. Makhfud, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muta'allimin Sumber Cangkring Gurah Kediri, 20 Maret 2023.

mereka mengaji kitab-kitab salaf. Hal ini sesuai dengan jadwal kegiatan santri tahfidz dan non tahfidz Pondok Pesantren Hidayatul Muta'allimin Sumber Cangkring Gurah Kediri.

3. Hasil Pengembangan Kecerdasan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Hidayatul Muta'allimin Sumber Cangkring Gurah Kediri.

Melalui program tahfidz santri tahfidz dituntut melakukan jadwal kegiatan sebagaimana yang telah ditentukan oleh pihak pondok pesantren. Santri tahfidz memiliki tanggung jawab ganda yakni tanggung jawab sekolah formal dan tanggung jawab hafalan al Qur'an. Hal ini menuntut mereka agar mampu mengatur waktu, mengendalikan diri sebaik mungkin serta memaksimalkan diri disetiap kesempatan. Selain tanggung jawab ganda mereka juga harus menjaga ketertiban dalam melaksanakan jadwal sehari-hari serta menaati peraturan pondok pesantren. Santri tahfidz di Pondok Pesantren Hidayatul Muta'allimin Sumber Cangkring Gurah Kediri cenderung memiliki ketertiban yang baik dan mampu menjaga hubungan yang baik kepada teman sebaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz di Pondok Pesantren Hidayatul Muta'allimin Sumber Cangkring Gurah Kediri, dapat disimpulkan bahwa program tahfidz memiliki peran signifikan dalam membentuk perkembangan emosional dan spiritual santri. Konsep program tahfidz yang menggunakan metode sima'i, qiro'ah, dan penyetoran hafalan memungkinkan santri menjalani proses pembelajaran yang terstruktur, bertahap, dan sesuai kemampuan masing-masing. Metode tersebut bukan hanya membimbing santri dalam menghafal Al-Qur'an secara benar, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, ketekunan, dan kesabaran yang menjadi bagian penting dari kecerdasan emosional.

Implementasi program tahfidz yang menuntut intensitas waktu mengaji lebih tinggi dibandingkan santri non-tahfidz turut membentuk rutin belajar yang konsisten dan disiplin. Aktivitas sehari-hari yang terjadwal, mulai dari selepas sholat subuh hingga malam hari, menjadi sarana yang efektif untuk melatih pengendalian diri, fokus, serta motivasi intrinsik santri. Selain itu, kedekatan santri dengan Al-Qur'an melalui kegiatan mendengar, membaca, dan menghafal memperkuat pemaknaan spiritual, meningkatkan kesadaran nilai, serta menumbuhkan ketenangan batin yang mencerminkan kecerdasan spiritual. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa santri tahfidz mampu menunjukkan tanggung jawab ganda, baik dalam pendidikan formal maupun dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Mereka cenderung lebih tertib, lebih mampu mengatur waktu, serta menunjukkan hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya. Dengan demikian,

program tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri secara berimbang dan berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga, 2001.
- Fitriana, & Aida. "Kecerdasan Interpersonal dan Pengaruhnya terhadap Keberhasilan Santri Mahasiswa dalam Menghafal Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 19, No. 1, 2018.
- Fenty, & Zamili. "Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Goleman, Daniel. *Working With Emotional Intelligence*. Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Kharis, & Suyadi. "Self Regulation Santri Penghafal Al-Qur'an Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010.
- Mujib, Abdul, & Yusuf Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Suryana, dkk. "Manajemen Program Tahfidz Alqur'an." *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Wawancara, KH. Makhfud. Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muta'allimin Sumber Cangkring Gurah Kediri. 20 Maret 2023.